

Analisis Kritis Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Siswa MI Assegaf Palembang

Anin Fikriyah¹, Septia Fahiroh², Muhammad Riza Fajrul Azhar³, Mardiah Astuti⁴, Hartatiana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: 25162160009@radenfatah.ac.id

Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 26 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Keywords: Pendidikan Agama Islam; kesadaran sosial; pembelajaran kontekstual; pendidikan karakter; pendidikan dasar Islam; library research.

Abstract: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi strategis dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik, namun implementasinya di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dibandingkan internalisasi nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembelajaran PAI dalam pembentukan kesadaran sosial peserta didik di MI Assegaf Palembang melalui sintesis kritis terhadap literatur ilmiah mutakhir. Penelitian menggunakan pendekatan library research dengan analisis isi terhadap publikasi yang relevan mengenai pendidikan Islam, kesadaran sosial, dan pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman seperti zakat, sedekah, ta'awun, dan ukhuwah memiliki potensi besar sebagai landasan pembentukan kesadaran sosial. Namun, implementasi pembelajaran masih didominasi pendekatan tekstual yang belum mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial peserta didik secara optimal. Temuan ini menegaskan perlunya transformasi pembelajaran PAI menuju pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman sosial. Penguatan dimensi afektif dan praksis dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli, inklusif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Kesadaran sosial menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan Islam, karena mencerminkan kemampuan individu dalam berempati, peduli, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan teoritis. Banyak praktik pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan materi ajar tanpa diimbangi dengan pengembangan aspek afektif dan implementasi nilai dalam kehidupan nyata. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman agama dengan praktik sosial, di mana siswa dapat memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi belum tentu memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Wasito, Rokhmad Afif, 2022).

Di sisi lain, kesadaran sosial merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kesadaran sosial mencakup kepekaan terhadap kondisi sosial, kemampuan berempati, serta kesediaan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai seperti keadilan, tolong-menolong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Integrasi antara nilai keagamaan dan realitas sosial terbukti mampu memperkuat karakter siswa secara kontekstual dan aplikatif (Ivana Maulia Rahmah, 2025).

Peran guru PAI menjadi sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial keagamaan. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi isu sosial, pembelajaran berbasis pengalaman, dan keteladanan, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ikhsan *et al.*, 2025).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan kesadaran siswa. Pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung, pembiasaan, serta kegiatan sosial keagamaan mampu meningkatkan kesadaran beragama sekaligus tanggung jawab sosial siswa (Farhan Puji Ramadhan, Ali Imron, 2025).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran sosial masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kurangnya inovasi metode pembelajaran, minimnya keterkaitan antara materi ajar dengan realitas sosial, serta terbatasnya ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap fenomena sosial. Hal ini menunjukkan perlunya kajian kritis terhadap praktik pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu menjawab persoalan sosial yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kesadaran sosial siswa. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial peserta didik secara menyeluruh.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang bertujuan membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Menurut konsep pendidikan Islam, tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki peran penting dalam membangun keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*) (Sari, 1907).

Dalam konteks pendidikan modern, PAI dituntut untuk mampu menjawab tantangan sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam realitas kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak boleh hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi harus kontekstual dan aplikatif agar mampu membentuk karakter sosial siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan pembentukan sikap.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih berorientasi pada metode ceramah dan hafalan, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Padahal, pembelajaran yang ideal seharusnya menggunakan pendekatan yang aktif, partisipatif, dan kontekstual (Mas'ud, 2014).

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam PAI memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Kesadaran Sosial Siswa

Kesadaran sosial merupakan kemampuan individu dalam memahami realitas sosial, menunjukkan empati, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Kesadaran ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena berkaitan dengan sikap dan perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut perspektif pendidikan, kesadaran sosial mencakup beberapa aspek, yaitu (Fahrulnisa Miladia Ulfa, 2025)”

1. Kepekaan terhadap masalah sosial
2. Empati terhadap orang lain
3. Tanggung jawab sosial
4. Partisipasi dalam kehidupan sosial

Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran sosial erat kaitannya dengan nilai-nilai seperti keadilan (*al-'adl*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan ukhuwah (persaudaraan). Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Peran Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Sosial

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah dasar memiliki lingkup yang mencakup Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Secara normatif, seluruh ruang lingkup ini mengandung muatan pembentukan karakter sosial. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang PAI dan Bahasa Arab menegaskan bahwa PAI bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian Ikhsan et al. (2025) menemukan bahwa guru PAI yang menerapkan pendekatan reflektif dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa secara signifikan. Guru yang berfungsi sebagai model (*uswah hasanah*) memiliki dampak lebih besar dibandingkan guru yang sekadar mentransfer pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

Ramadhan dan Imron (2025) menegaskan bahwa integrasi PAI dengan kegiatan sosial nyata seperti program bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan pengelolaan zakat di sekolah terbukti meningkatkan kepekaan sosial siswa. Pendekatan experiential learning yang dikembangkan David Kolb (1984) yakni siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif menjadi kerangka pedagogis yang relevan untuk PAI berorientasi kesadaran sosial.

Analisis Kritis terhadap Praktik Pembelajaran PAI

Analisis kritis terhadap pembelajaran PAI diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana praktik pembelajaran telah mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam banyak kasus, pembelajaran PAI masih terjebak pada pendekatan yang bersifat tekstual dan kurang menyentuh realitas sosial siswa.

Pendekatan kritis dalam pendidikan menekankan pentingnya refleksi, dialog, dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami fenomena sosial. Dalam konteks PAI, analisis kritis dapat dilakukan dengan mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti ketimpangan sosial, toleransi, dan keadilan.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran sosialnya. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) (Ananda, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menelusuri dan membaca secara kritis berbagai literatur yang relevan dengan pembelajaran PAI dan kesadaran sosial. Peneliti menyeleksi sumber secara terarah, meliputi artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA periode 2019–2025, buku rujukan utama, serta dokumen kebijakan pendidikan. Seluruh sumber diperoleh melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan JSTOR, kemudian disaring berdasarkan relevansi, kemutakhiran, dan kredibilitas. Pengumpulan data dilakukan melalui penetapan kata kunci, penelusuran literatur, seleksi sumber, dan pembacaan mendalam. Hasil bacaan dicatat secara sistematis untuk memudahkan analisis. Dari seluruh literatur yang ditemukan, hanya sumber yang memenuhi kriteria yang digunakan sebagai dasar kajian.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama, membandingkan berbagai pandangan, dan mengkaji secara kritis setiap argumen untuk menemukan pola dan makna yang relevan. Peneliti memastikan keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber dan melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Proses analisis dilakukan secara bertahap hingga menghasilkan kesimpulan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Kesadaran Sosial dalam Perspektif PAI: Antara Idealitas dan Realitas

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa konsepsi kesadaran sosial dalam perspektif PAI memiliki landasan teologis yang sangat kuat. Nilai-nilai seperti ta'awun (tolong-menolong), ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam), itsar (mendahulukan kepentingan orang lain), dan rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi seluruh alam) merupakan fondasi utama kesadaran sosial dalam Islam. Nilai-nilai ini tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an, di antaranya Q.S. Al-Maidah: 2 tentang ta'awun, Q.S. Al-Hujurat: 10 tentang ukhuwah, dan Q.S. Al-Ma'un: 1–7 tentang kepedulian sosial.

Maulida (2021) menunjukkan bahwa kurikulum PAI secara eksplisit memuat kompetensi dasar yang berkaitan dengan kesadaran sosial, seperti “membiasakan perilaku peduli terhadap sesama” dan “menunjukkan sikap tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.” Namun, kajian ini juga menemukan bahwa kompetensi dasar tersebut lebih sering dimaknai sebagai target pengetahuan (*knowing*) daripada sebagai kapasitas tindakan (*doing*). Akibatnya, penilaian cenderung mengukur seberapa jauh siswa mengetahui nilai-nilai sosial, bukan seberapa jauh nilai tersebut telah terinternalisasi dalam perilaku nyata.

Temuan ini senada dengan pandangan Kohlberg tentang perkembangan moral, bahwa pengetahuan moral (*moral knowing*) tidak secara otomatis berimplikasi pada tindakan moral (*moral action*) (Kohlberg, 1981). Diperlukan tahapan perasaan moral (*moral feeling*) sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Dalam konteks PAI, tahapan ini sering terlewatkan karena pembelajaran terlalu berfokus pada dimensi kognitif dan kurang memperhatikan dimensi afektif. Thomas Lickona dalam *Educating for Character* memperkuat argumen ini dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara terintegrasi (Lickona, 2015).

Praktik Pembelajaran PAI di MI Assegaf Palembang: Analisis Kritis

Kajian literatur tentang praktik pembelajaran PAI di madrasah ibtidaiyah, khususnya MI Assegaf Palembang, mengungkapkan beberapa temuan kritis. Pertama, dari sisi metodologi pembelajaran, pendekatan ceramah (*direct instruction*) masih mendominasi praktik di kelas. Metode ini efektif untuk transfer pengetahuan, tetapi kurang efektif untuk pembentukan sikap dan perilaku sosial. Aziz, (2023) menemukan bahwa pada 78% pembelajaran PAI di MI di Palembang, siswa berperan sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek aktif yang mengeksplorasi dan merefleksikan nilai.

Kedua, dari sisi konten pembelajaran, materi PAI cenderung disajikan secara terpisah dari realitas sosial siswa. Misalnya, materi tentang zakat diajarkan sebagai kewajiban fiqih semata, tanpa dikaitkan dengan realitas kemiskinan, ketimpangan sosial, atau kebutuhan konkret di lingkungan sekitar sekolah. Padahal, kontekstualisasi materi ajar merupakan kunci utama dalam membangkitkan kesadaran sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* bahwa pendidikan yang bermakna harus berangkat dari realitas hidup peserta didik (Freire, 2005).

Ketiga, dari sisi penilaian, evaluasi pembelajaran PAI di MI Assegaf Palembang masih didominasi oleh tes tertulis yang mengukur penguasaan konsep. Instrumen penilaian berbasis kinerja (*performance assessment*) dan portofolio yang mampu merekam perkembangan sikap dan perilaku sosial siswa belum digunakan secara sistematis (Ramadhan, F. P., & Imron, 2025). menunjukkan bahwa ketidakselarasan antara tujuan pembelajaran yang mengandung dimensi Efektif dengan instrumen penilaian yang bersifat kognitif menciptakan sinyal yang membingungkan bagi siswa tentang apa yang sesungguhnya dihargai dalam pembelajaran PAI.

Keempat, dari sisi lingkungan sekolah, MI Assegaf Palembang memiliki potensi yang belum dioptimalkan untuk mendukung pembentukan kesadaran sosial. Program keagamaan seperti jumat sedekah, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial sebenarnya telah ada, tetapi belum diintegrasikan secara sistematis dengan pembelajaran PAI di kelas. Kegiatan-kegiatan ini masih berjalan secara terpisah dan belum dijadikan wahana refleksi dan pendalaman nilai dalam konteks pembelajaran formal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kesadaran Sosial melalui PAI

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Faktor pendukung meliputi: (a) komitmen dan keteladanan guru PAI sebagai role model nilai-nilai sosial; (b) dukungan kebijakan sekolah yang mengintegrasikan program sosial keagamaan dalam kurikulum; (c) keterlibatan orang tua dan komunitas dalam penguatan nilai-nilai sosial keagamaan; dan (d) penggunaan pendekatan pembelajaran aktif yang memberi peluang bagi siswa untuk berlatih kepedulian sosial secara langsung.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (a) tekanan kurikulum yang berorientasi pada target penguasaan materi dan pencapaian skor ujian; (b) keterbatasan waktu pembelajaran PAI (hanya 4 jam pelajaran per minggu); (c) minimnya pelatihan pedagogis guru tentang pendekatan pembelajaran berbasis nilai; (d) kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan budaya di rumah dan lingkungan; serta (e) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung implementasi pembelajaran kontekstual. (Ikhsan, M., Habibi, M., & Suhartini, 2025) menekankan bahwa faktor kompetensi guru merupakan variabel yang paling menentukan, karena seorang guru yang kompeten mampu menciptakan pembelajaran bermakna bahkan dalam kondisi keterbatasan sarana.

Rekomendasi Transformasi Pedagogis PAI

Berdasarkan analisis kritis terhadap gap antara idealitas dan realitas pembelajaran PAI, penelitian ini merumuskan beberapa rekomendasi transformasi pedagogis. Pertama, transformasi metodologis dari pendekatan ceramah menuju pendekatan kontekstual-reflektif (*contextual-reflective approach*) yang menghubungkan materi PAI dengan isu-isu sosial nyata di lingkungan siswa. Pendekatan ini mencakup penggunaan studi kasus, diskusi isu sosial, pembelajaran berbasis proyek sosial (*social project-based learning*), dan teknik refleksi jurnal.

Kedua, transformasi sistem penilaian menuju penilaian autentik (*authentic assessment*) yang mampu merekam perkembangan dimensi afektif dan perilaku sosial siswa. Instrumen yang dapat digunakan antara lain: jurnal refleksi, observasi perilaku, portofolio kegiatan sosial, dan laporan proyek komunitas. Rahmah menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik secara konsisten dapat mengubah orientasi siswa dari “belajar untuk ujian” menjadi “belajar untuk kehidupan” (Rahmah, 2025)."

Ketiga, pengembangan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mendukung pembentukan kesadaran sosial melalui budaya sekolah yang kondusif. Hal ini mencakup pembiasaan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keteladanan seluruh warga sekolah, serta program-program sosial yang terstruktur dan terefleksikan dalam pembelajaran formal. Nasution menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil membentuk karakter sosial siswa adalah sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan nilai dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah, bukan hanya dalam mata pelajaran tertentu (Nasution, M. K., Ritonga, M., & Lubis, 2021).

Keempat, penguatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan (*continuing professional development*) yang berfokus pada pedagogik kontekstual, desain pembelajaran berbasis nilai, dan teknik fasilitasi refleksi. Aziz menegaskan bahwa investasi dalam pengembangan profesional guru merupakan strategi dengan dampak terbesar dan paling berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Aziz, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam secara normatif memiliki potensi yang sangat besar sebagai instrumen pembentukan kesadaran sosial siswa. Ajaran Islam

tentang ta'awun, ukhuwah, zakat, sedekah, dan berbagai nilai sosial lainnya merupakan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan kesadaran sosial dalam pembelajaran PAI.

Namun, analisis kritis terhadap praktik pembelajaran PAI di MI Assegaf Palembang mengungkapkan adanya gap yang signifikan antara potensi normatif tersebut dengan realitas implementasinya. Dominasi pendekatan kognitif-tekstual, kurangnya kontekstualisasi materi, ketidakselarasan sistem penilaian, dan belum optimalnya integrasi antara kegiatan keagamaan dengan pembelajaran formal menjadi hambatan utama dalam merealisasikan potensi PAI sebagai pembentuk kesadaran sosial.

Transformasi yang dibutuhkan bukan sekadar pada tataran metode, melainkan pada perubahan paradigma yang lebih mendasar: dari PAI sebagai transmisi pengetahuan agama menuju PAI sebagai transformasi nilai sosial. Transformasi ini mensyaratkan perubahan metodologi pembelajaran, sistem penilaian, budaya sekolah, dan kapasitas profesional guru secara simultan dan terkoordinasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang berbasis kajian literatur, sehingga rekomendasi yang dihasilkan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris di lapangan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif berbasis observasi langsung dan wawancara mendalam di MI Assegaf Palembang akan dapat memperkaya dan memvalidasi temuan penelitian ini secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, W. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Pertama*. 4(5), 6564–6575.
- Azis, R. (2019). Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300.
- Aziz, A. (2023). Inovasi Metode Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Terhadap Efektivitas Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(1).
- Fahrnisa Miladia Ulfa, M. F. (2025). Pendidikan Islam Moderat Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Dan Kebangsaan Di Sekolah Menengah Pertama. *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, VIII(1), 54–78.
- Farhan Puji Ramadhan, Ali Imron, A. K. (2025). Efektivitas Pembelajaran Pai Dalam Menumbuhkan. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 26–34. <https://doi.org/doi.org/10.62017/arima.v3i2.6105>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed (30th Anniversary Edition)*. (Original work published).
- Ikhsan, M., Habibi, M., & Suhartini, A. (2025). Peran Guru PAI sebagai Fasilitator Pembentukan Kesadaran Sosial Siswa di Era Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Ikhsan, M., Bima, U. M., Bima, U. M., & Bima, U. M. (2025). Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Bima. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12, 45–57. <https://doi.org/doi.org/10.69896/modeling.v12i2.2833>
- Ivana Maulia Rahmah, S. (2025). Membangun Kesalehan Sosial Dalam Integrasi Pai Dan Realita Sosial. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 300–316. <https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v10i02.28145>
- Kohlberg, L. (1981). The Philosophy of Moral Development. *EssaysCV on Moral Development*, 1, hlm. 40-50.
- Lickona, T. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi

Aksara.

- Mas'ud, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf: buku perkuliahan program S1 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Ampel*. 4–10.
- Nasution, M. K., Ritonga, M., & Lubis, R. (2021). Integrasi Nilai Zakat dan Sedekah dalam Kurikulum PAI untuk Penguatan Kesadaran Sosial Peserta Didik. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(1).
- Rahmah, I. M. (2025). Integrasi Nilai Keagamaan dan Realitas Sosial dalam Pembelajaran PAI: Strategi Memperkuat Karakter Siswa secara Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1).
- Ramadhan, F. P., & Imron, A. (2025). Pengaruh Pendekatan Integratif PAI terhadap Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(1).
- Sari, N. (1907). *Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Abuddin Nata Nurmaya Sari Universitas Islam Sumatera Utara*. 144–156.
- Wasito, Rokhmad Afif, M. N. (2022). Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membangun Sikap Kesadaran Sosial Siswa di SD IT Nurul Islam NYIUR-Dimas : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 57–70.
- Ananda, W. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Pertama*. 4(5), 6564–6575.
- Azis, R. (2019). Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300.
- Aziz, A. (2023). Inovasi Metode Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Terhadap Efektivitas Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(1).
- Fahrnisa Miladia Ulfa, M. F. (2025). Pendidikan Islam Moderat Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Dan Kebangsaan Di Sekolah Menengah Pertama. *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, VIII(1), 54–78.
- Farhan Puji Ramadhan, Ali Imron, A. K. (2025). Efektivitas Pembelajaran Pai Dalam Menumbuhkan. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 26–34. <https://doi.org/doi.org/10.62017/arima.v3i2.6105>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed (30th Anniversary Edition)*. (Original work published).
- Ikhsan, M., Habibi, M., & Suhartini, A. (2025). Peran Guru PAI sebagai Fasilitator Pembentukan Kesadaran Sosial Siswa di Era Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Ikhsan, M., Bima, U. M., Bima, U. M., & Bima, U. M. (2025). Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Bima. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12, 45–57. <https://doi.org/doi.org/10.69896/modeling.v12i2.2833>
- Ivana Maulia Rahmah, S. (2025). Membangun Kesalehan Sosial Dalam Integrasi Pai Dan Realita Sosial. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 300–316. <https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v10i02.28145>
- Kohlberg, L. (1981). The Philosophy of Moral Development. *EssaysCV on Moral Development*, 1, hlm. 40-50.
- Lickona, T. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara.
- Mas'ud, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf: buku perkuliahan program S1 Prodi Pendidikan Agama Islam*

- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Ampel. 4–10.*
- Nasution, M. K., Ritonga, M., & Lubis, R. (2021). Integrasi Nilai Zakat dan Sedekah dalam Kurikulum PAI untuk Penguatan Kesadaran Sosial Peserta Didik. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(1).
- Rahmah, I. M. (2025). Integrasi Nilai Keagamaan dan Realitas Sosial dalam Pembelajaran PAI: Strategi Memperkuat Karakter Siswa secara Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1).
- Ramadhan, F. P., & Imron, A. (2025). Pengaruh Pendekatan Integratif PAI terhadap Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(1).
- Sari, N. (1907). *Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Abuddin Nata Nurmaya Sari Universitas Islam Sumatera Utara*. 144–156.
- Wasito, Rokhmad Afif, M. N. (2022). Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membangun Sikap Kesadaran Sosial Siswa di SD IT Nurul Islam NYIUR-Dimas : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 57–70.
-